

MATERI PERCAKAPAN GEREJAWI

Pnt. Romeo Wibowo

Materi Tager-Talak GKI:

"Memimpin Dari Belakang: Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dalam Membangun Komunitas Yang Aktif dan Partisipatif di GKI Sion, Tasikmalaya"

Materi Ajaran GKI:

"Pemaknaan Ibadah di Tengah Polarisasi Antara Ibadah Tradisional dan Ibadah Kontemporer di GKI Sion, Tasikmalaya"



**disampaikan dalam
Per sidangan ke-56 MK
GKI Klasik Priangan**

MEMIMPIN DARI BELAKANG: KEPEMIMPINAN YANG MEMBERDAYAKAN
DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS YANG AKTIF DAN PARTISIPATIF
DI GKI SION TASIKMALAYA



OLEH:

PNT. ROMEO WIBOWO

MAKALAH BIDANG TATA GEREJA
SEBAGAI BAHAN PERCAKAPAN GEREJAWI DALAM P-56MK
GKI KLASIS PRIANGAN

TASIKMALAYA

2025

MEMIMPIN DARI BELAKANG: KEPEMIMPINAN YANG MEMBERDAYAKAN DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS YANG AKTIF DAN PARTISIPATIF DI GKI SION TASIKMALAYA

PENDAHULUAN

Ada banyak model kepemimpinan di dunia ini. Salah satu yang paling lazim dan banyak dijumpai adalah model kepemimpinan dominan (model komando). Model kepemimpinan ini bersifat hierarkis, formal dan komunikasinya bersifat satu arah (atas-bawah). Tentu saja model kepemimpinan semacam ini memiliki kelebihan tersendiri. Beberapa di antaranya mudah membuat keputusan dengan cepat dan tegas. Mudah mengambil alih kendali dan mengarahkan anggota secara langsung untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian “perahu” (baca; organisasi) mudah dikendalikan dan diarahkan sesuai kehendak. Namun dalam banyak keunggulan model kepemimpinan ini, ada beberapa kelemahannya.

Dalam konteks gereja, Peter Wiwcharruck dalam bukunya, *Christian Leadership Development and Church Growth*, sebagaimana dikutip Eka Darmaputera mengatakan,

Bila sebuah jemaat terkondisi untuk menerima tradisi bahwa seluruh wewenang dan tanggung jawab itu semata-mata ada di tangan pendeta atau hanya di tangan satu kelompok eksklusif di lapisan puncak, maka hampir dapat dipastikan akan terjadi ini: 80 persen warga jemaat, lambat atau cepat, akan mengalami situasi spiritual yang suam, pasif, dan apatis; 10 persen menanggapi dengan positif; sedangkan 10 persen sisanya akan mengabaikan sama sekali kepemimpinan yang ada. Mereka akan mencari jalan sendiri. Tidak jarang mereka tersesat dan menemui kesulitan serius di “tengah jalan.”¹

Kondisi seperti inilah yang saya rasakan selama dua belas tahun melayani di tengah komunitas GKI Sion Tasikmalaya. Kondisi umat yang pasif dan bergantung berhubungan erat dengan pola kepemimpinan yang diterapkan. Inilah salah satu kelemahan kepemimpinan dominan.

Dari latar belakang ini, saya ingin menawarkan sebuah model kepemimpinan dari belakang dengan tujuan: 1). Membangun komunitas yang aktif dan partisipatif di GKI Sion Tasikmalaya. 2). Mengembangkan budaya kepemimpinan yang menjadikan umat sebagai subyek pembangunan jemaatnya dalam melaksanakan tujuan bersama secara kolaboratif. 3). Menumbuhkan keterlibatan umat berkarya dengan sukacita dan percaya diri.

¹*Pemimpin yang Memimpin* (Yogyakarta: Kairos, 2011) 107-108.

POTRET KEPEMIMPINAN DI GKI SION TASIKMALAYA

Untuk melihat potret kepemimpinan di GKI Sion Tasikmalaya, saya melakukan survei dengan menyebar kuesioner secara acak kepada 20 anggota jemaat dengan beragam kategori usia (remaja sampai lansia). Terhadap pertanyaan: “Bagaimana kepemimpinan di GKI Sion (MJ) menurut anda?” 16 orang (80%) menjawab sudah baik. Dengan beberapa alasan: Sudah berusaha dengan maksimal, mau mendengar pendapat dari jemaat, demokratis, memimpin dan mengatur gereja dengan cukup bertanggungjawab, banyak berkorban, memberdayakan jemaat dan cukup kreatif. Kemudian hanya 4 orang (20%) yang menjawab belum baik. Dengan berbagai alasan: kurang tegas dalam mengambil keputusan, terlalu pasif, kurang peduli, kurang regenerasi, masih ada dominasi orang-orang tertentu dalam kemajelisan, menentukan keputusan berdasarkan *like and dislike*.

Terhadap pertanyaan, “Apakah anda sudah merasa diberdayakan?” 80% (16 orang) menjawab sudah merasa diberdayakan karena sudah terlibat dalam pelayanan. Dan 20% menjawab belum, dengan alasan yang terlibat pelayanan masih terfokus kepada jemaat lama. Dan walaupun sudah terlibat dalam pelayanan, tapi masih belum diberdayakan secara maksimal.

Terhadap pertanyaan, “Anda lebih suka diberikan kepercayaan berekspresi dan memutuskan, atau lebih suka menjalankan instruksi pemimpin?” 6 orang (30%) menjawab lebih suka diberikan kepercayaan berekspresi dan memutuskan. 8 orang (40%) lebih suka mengikuti instruksi pemimpin, dan 6 orang (30%) menjawab dua-duanya.

Terhadap pertanyaan, “Pemimpin seperti apa yang anda harapkan?” Dari 5 pilihan (suka mengatur (dominan), tegas dan tanpa kompromi, pendengar yang baik, memahami, memberdayakan), hampir seluruhnya menjawab mereka mengharapkan pemimpin yang mendengarkan, memahami dan memberdayakan. Hanya 3 orang (15 %) yang mengharapkan pemimpin yang tegas dan tanpa kompromi.

Dari hasil survei ini dapat dilihat bahwa kepemimpinan di GKI Sion Tasikmalaya sebenarnya sudah cukup baik dalam memberdayakan anggota jemaat. Pada sisi yang lain hasil survei memperlihatkan anggota jemaat siap diberdayakan dan memberdayakan dirinya untuk pengembangan pelayanan di jemaat. Namun ada beberapa catatan bahwa pemberdayaan itu masih belum merata dan belum maksimal menjangkau semuanya.

Dalam menjalankan kepemimpinan kolektif pun terjadi ketidak-merataan peran. Ada yang kelihatan sangat aktif (dominatif) dan ada yang kelihatan terlalu pasif.

Hal ini juga yang saya amati. Kepemimpinan kolektif yang setara kurang begitu berjalan. Kecenderungan melimpahkan tanggungjawab kepada mereka yang dianggap mau dan mampu biasa terjadi. Beberapa MJ masih menganggap Pendeta (calon Pendeta) adalah pemimpinnya yang diharapkan mengambil peran lebih sebagai pemimpin. Harapan itulah yang setidaknya pernah penulis dengar langsung dari beberapa anggota Majelis. Jadi ruang bagi Pendeta untuk mendominasi sebenarnya terbuka lebar, dan itu dianggap sebagai kelaziman. Umat pun beranggapan yang sama. Dan budaya bergantung itu terus terjadi. Hal ini dikuatkan dari survei di atas, bahwa ternyata lebih banyak anggota jemaat yang menyukai mengikuti instruksi pemimpin (40%) daripada diberi kepercayaan berekspresi dan memutuskan (30%).

KONSEP KEPEMIMPINAN MENURUT ALKITAB

Alkitab sangat kaya sekali dengan prinsip-prinsip kepemimpinan. Agaknya terlalu luas jika harus dituangkan semua dalam tulisan yang terbatas ini. Karena itu saya hanya menjabarkan prinsip kepemimpinan yang diajarkan dan diterapkan oleh Tuhan Yesus sendiri.

Konsep kepemimpinan Yesus, sebagaimana yang sudah banyak dikenal dan dipraktikkan dalam berbagai organisasi adalah kepemimpinan hamba (*servant-leadership*).² Konsep ini tertuang jelas dalam Injil Markus 10:42-45 yang berkata,

Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Dalam konteks menjawab pertanyaan murid-Nya (Yohanes dan Yakobus) yang meminta sebuah tempat atau posisi istimewa di Kerajaan-Nya kelak, Yesus menyampaikan prinsip kepemimpinan yang berbeda. Di dalam dunia, pengaruh (kuasa) sering digunakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (makin berkuasa, makin punya kendali, makin diakui dan

²Istilah "*Servant-leadership*" dipopulerkan oleh Robert Greenleaf pada tahun 1970. Ia membuat tulisan berjudul "*The Servant as Leader*." Beberapa tahun kemudian yaitu di tahun 1972 ia menerbitkan tulisan keduanya yang berjudul "*The Institution as A Servant*." Greenleaf menekankan bahwa dunia modern sangat dipengaruhi oleh berbagai lembaga yang kompleks. Menurutnya pendekatan hierarkis dan penggunaan kekuasaan di dalam lembaga-lembaga modern perlu diubah karena hal tersebut tidak membuat orang terdorong dan terlatih melayani orang lain (Robby I. Chandra, *Berani Jadi Kacung: Kamu Juga Bisa Melayani!* [Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014] 35).

makin mendapatkan pelayanan). Banyak raja seperti yang katakan Yesus menggunakan tangan besi, memakai kuasanya untuk memperbesar pengaruh dan kendalinya. Seseorang meyakini akan terlihat makin berpengaruh bila ia semakin otoriter dan ditakuti. Sebaliknya Yesus mengajarkan bahwa barangsiapa ingin menjadi besar dan terkemuka, ia harus menjadi pelayan/hamba dari semuanya. Dengan kata lain Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan adalah mengenai pelayanan, bukan kekuasaan. Kepemimpinan berbicara apa yang dilakukan bagi orang lain, dan bukan apa yang didapat dari orang lain. Di dalamnya terkandung nilai “kenosis” (pengosongan diri). Dia hadir untuk mengembangkan kemajuan dan perkembangan orang lain yang hadir bersamanya.

Dalam kepemimpinan hamba ada prinsip yang unik yaitu hubungan paradoks antara pemimpin dan pelayan. Pemimpin Kristen tidak boleh jatuh dalam salah satu ekstremnya, menekankan yang satu dan membuang yang lain. Jika demikian, akan terjadi dua kemungkinan ini, “pemimpin yang tidak melayani” atau pelayan yang tidak memimpin.”

Model kepemimpinan hamba ini harus dimaknai sebagai “hamba yang memimpin” bukan “pemimpin para hamba.” Pelayan adalah kata kuncinya dan memimpin adalah predikat yang menjelaskannya. Pelayan adalah identitas sedangkan kepemimpinan adalah fungsinya. Jadi pemimpin hamba adalah seseorang yang secara alamiah ingin melayani. Keinginan, hati dan dorongan untuk melayani orang lain membuatnya bersedia memainkan peran kepemimpinan.³

Di sini Yesus memberikan poin penting bahwa identitas adalah faktor fundamental dalam kepemimpinan. Sen Sendjaya dalam bukunya *Leadership Reformed* mengatakan,

Menjadi pemimpin bukan hanya soal memilih gaya kepemimpinan mana yang sesuai dengan kepribadian atau budaya organisasi saya. Kepemimpinan adalah perpanjangan alami dari siapa diri kita. *Siapa diri pemimpin* jauh lebih penting dibanding *apa yang pemimpin* lakukan, karena apa yang dilakukan pemimpin mengalir dari siapa diri pemimpin.⁴

Kepemimpinan hamba yang Yesus ajarkan menjelaskan identitas itu. Semua orang Kristen yang menjalankan peran kepemimpinan, harus menyadari dan menghidupi bahwa mereka adalah seorang hamba Kristus (*Doulos Christo*) yang terpanggil untuk melayani orang lain. Dari identitas itu lahirlah tindakan-tindakan yang tepat. Ia terpanggil untuk “memberi dan bukan “mendapatkan.”

³Chandra, *Berani Jadi Kacung* 39.

⁴(Surabaya: Perkantas, 2020) 135.

Di sinilah terkadang pendeta (pemimpin Kristen) lupa menjalankan perannya sebagai pelayan. Sebagaimana diungkapkan oleh Darmaputera, banyak pemimpin Kristen yang berorientasi kepada kekuasaan, wewenang, kelebihan, kekuatan dan bersemboyankan “*I’m the Boss.*” Pemimpin Kristen ini memerankan diri sebagai allah-allah kecil di dalam gereja-gereja. Mereka bertingkah seolah-olah bagaikan pemilik gereja yang punya kuasa mutlak.⁵ Pemimpin Kristen ini bisa dengan halus bersembunyi di balik prinsip mulia “*servant leadership.*”⁶ Kelihatannya menghamba, tapi sebenarnya memperhamba. Disadari atau tidak, ia sedang mempraktekkan kepemimpinan otoriter, karismatis, feodalis dan hierarkis. Ia jatuh pada kesalahan umum pemimpin yang disebut *volitional*: merasa berhak atas segala sesuatu, ingin menjadi penentu dalam segala sesuatu, dan menganggap diri tidak tergantikan.⁷ Darmaputera menyebut pemimpin seperti ini bukanlah pemimpin, tetapi “peternak.” Mereka tidak memberdayakan pengikutnya, tapi memperdayakan mereka menjadi penurut-penurut yang patuh.⁸ Pemimpin seperti ini berusaha membuat orang tergantung dan bergantung sepenuhnya kepadanya. Mereka hanya menghasilkan orang-orang penurut (*yes man*). Dengan perkataan lain ia telah merampas hak orang-orang yang dipimpinnya, yaitu hak untuk mencipta dan berprakarsa. Ia menghilangkan kreativitas dan spontanitas orang-orang yang dipimpinnya.

Dalam kepemimpinannya, Yesus konsisten memerankan dirinya sebagai pelayan. Dalam Markus 10:45, Ia mengatakan, “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani....” Injil Markus bagian awal menceritakan kehidupan Yesus yang begitu sibuk, pergi dari desa ke desa, dari kota ke kota untuk melayani orang-orang lemah dan memberitakan kabar baik tentang Kerajaan Sorga (Markus 1:35-39). Orientasi-Nya bukan kepada diri sendiri, tetapi kepada orang lain. Hatinya selalu tergerak oleh belas kasihan (*compassion*) ketika melihat orang banyak seperti domba tanpa gembala. Hati dari seorang pelayan adalah ingin memberi bukan ingin mendapat “keuntungan” dari orang yang dilayaninya.

Yesus tidak hanya melayani orang yang jauh dari diri-Nya, tetapi melayani orang-orang terdekat-Nya (para murid-Nya). Di kesempatan yang lain Ia membasuh kaki murid-murid-Nya

⁵“Kepemimpinan Perspektif Alkitab” dalam *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan* (Jakarta:UPI STT Jakarta, 2001) 7.

⁶Joas Adiprasetya mengatakan bahwa konsep *servant leadership* (*doularchy*) yang harusnya menjadi penangkal terhadap masalah kepemimpinan hierarkis (*kyriarchy*) namun dalam jangka panjang, sering ditemukan praktik di mana mereka yang setuju dengan *doularchy* telah mempraktikkan *kyriarchy*. Dengan kata lain, kepemimpinan hierarkis dapat dengan mudah menyamar sebagai kepemimpinan hamba (“Pastor as friend: Reinterpreting Christian Leadership,” *Dialog* 57 [March 2018] 48).

⁷Sendjaya, *Leadership* 20.

⁸*Pemimpin yang Memimpin: Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2011) 128.

(Yohanes 13). Suatu keteladanan yang menakjubkan yang menjungkirbalikkan nilai-nilai yang berlaku umum di dunia, bahwa seharusnya pemimpin itu dilayani namun ini justru yang melayani. Ada prinsip kerendahan hati di dalam melayani orang. Tanpa prinsip ini, mustahil orang bisa melayani sesamanya, apalagi kepada mereka yang statusnya berada di bawah. Di sini juga Yesus mengajarkan bahwa sesungguhnya pemimpin itu harus memberi contoh. Memimpin dengan contoh lebih kuat memberi pengaruh daripada hanya pandai berkata-kata. Dengan pengaruh ini Yesus mampu memenangkan hati banyak orang.

Dan puncak dari kepelayanan Yesus ini ditunjukkan lewat ketaatan-Nya sampai mati di kayu salib. Di Markus 10: 45 dikatakan, “.... Dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Ia taat melakukan kehendak Bapa, Ia melayani sampai tuntas setuntas-tuntasnya bagi orang yang dikasihi-Nya, memberi seluruh hidup dan pengabdian-Nya. Itulah prinsip kepemimpinan yang Yesus ajarkan dan teladankan, yaitu kepemimpinan yang melayani. Di dalamnya terkandung nilai kerendahan hati, kerelaan, pengorbanan dan cinta yang begitu dalam. Anthony D’ Souza dalam bukunya *Proactive Visionary Leadership* mengatakan bahwa cinta adalah dasar dari seluruh kepemimpinan hamba. Cintalah yang mendorong Yesus untuk membasuh kaki para murid-Nya. Dan cintalah yang membuat Yesus rela memikul penderitaan di kayu Salib.⁹

Jadi pemimpin Kristen yang menghidupi identitasnya bahwa dirinya adalah seorang hamba, dan digerakkan oleh cinta yang tulus dalam dirinya akan membawa transformasi yang besar dalam organisasi (baca: gereja) yang dipimpinnya. Alasannya seperti yang dikatakan Souza,

Para pemimpin yang mempunyai hati dan sikap seorang pelayan sungguh memajukan umat manusia serta membawa kemajuan dan perkembangan dalam keluarga, gereja, organisasi, negara mereka dan dunia. Karena seorang pemimpin pelayan: 1). Melayani Tuhan dan umat-Nya dengan kemauan besar dan antusiasme. 2). Percaya dan setia. 3). Memberi perhatian dengan kepekaan dan belas kasih. 4). Memampukan, mendukung, dan mengangkat mereka yang merasa berbeban berat. 5). Mendengarkan dengan keterbukaan dan pemahaman. 6). Menyatakan pendapatnya dengan penuh hormat dan dengan cara yang tidak menghakimi. 7). Mempunyai keberanian dan kebijaksanaan untuk menegur dan membimbing orang lain untuk mengambil pilihan yang tepat. 8). Menggugah, memotivasi, membangkitkan semangat, dan memberdayakan orang-orangnya.¹⁰

⁹(Jakarta: Trisewu Nagawarsa, 2007) 23.

¹⁰Ibid 19-20.

Dengan perkataan lain, seorang yang menerapkan kepemimpinan hamba sadar bahwa tanggungjawab utamanya adalah memikirkan kebutuhan orang lain. Ia dipanggil untuk memberdayakannya. Semua telah dicontohkan Yesus lewat kepemimpinan-Nya.

Dengan menerapkan kepemimpinan hamba, Yesus mampu membangun pengaruh yang berdampak positif bagi orang-orang di sekeliling-Nya walaupun sebenarnya Ia tidak memiliki status dan jabatan tinggi di masyarakat dan pemerintahan. Yesus mengubah orang, komunitas dan hidup masyarakat, bahkan dunia. Yesus mengubah kepribadian para pengikut-Nya baik secara pribadi maupun secara kelompok. Khusus kepada dua belas murid-Nya yang Yesus layani (kecuali Yudas yang hanyut dalam penyesalannya) telah menjadi pemimpin-pemimpin jemaat yang luar biasa. Mereka adalah manusia biasa dengan kepribadian mereka yang khusus dan masing-masing memiliki kelemahan dan kekuatannya sendiri. Yesus menerima dan menghargai semua serta membina mereka agar mampu mengatasi kelemahan-kelemahan dan mengembangkan kekuatan-kekuatan mereka. Melalui kepemimpinan dan penggembalaan-Nya mereka berhasil menjadi manusia yang utuh, baik, dapat dipercaya kepribadiannya dan diandalkan kerjanya. Mereka mewartakan Kerajaan Allah sesuai dengan kepribadian masing-masing. Mereka dan gereja yang mereka bentuk menjadi penerus karya Allah untuk mendatangkan Kerajaan Allah dan menyelamatkan manusia.¹¹

Jika model kepemimpinan Yesus dihidupi dan diterapkan di dalam gereja, maka kepemimpinan gereja seharusnya adalah kepemimpinan yang memberdayakan, menginspirasi, memfasilitasi, dan memotivasi anggota jemaat untuk mengembangkan potensinya, bertumbuh dan memberi diri terlibat dalam mencapai tujuan bersama, melaksanakan misi Allah bagi dunia. Gereja tidak akan kekurangan pemimpin, sebab gereja adalah penghasil pemimpin-pemimpin yang siap bersaksi dan melayani bukan hanya di gereja, tetapi di keluarga, di tempat kerja bahkan di dunia.

KEPEMIMPINAN DALAM TATA GEREJA GKI

Kepemimpinan di GKI diatur berdasarkan sistem Presbiterial-Sinodal, dengan kepemimpinan berada di tangan Majelis Jemaat yang terdiri dari Pendeta dan Penatua. Khusus

¹¹A.M. Mangunhardjana, *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerja-Nya* (Jakarta: Obor, 2018) 223.

di lingkup klasis Priangan, Majelis Jemaat terdiri dari Pendeta, Penatua dan Diaken. Majelis Jemaat memimpin di berbagai lingkup gerejawi, mulai dari jemaat lokal hingga Sinode.

Dengan demikian GKI menekankan kepemimpinan yang tidak bersifat otoriter atau individual, melainkan kepemimpinan kolektif yang disebut Majelis Jemaat tersebut. Majelis Jemaat terdiri dari Pendeta, Penatua (dan Diaken) yang relasinya setara, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Hal ini dinyatakan dalam Tata Dasar pasal 12 tentang pejabat gerejawi,

Penatua (disingkat: Pnt.) dan pendeta (disingkat: Pdt.) secara hakiki mempunyai kedudukan yang sama dalam pengertian yang satu tidak berada di bawah atau di atas yang lain. Dengan demikian GKI menolak hierarki jabatan gerejawi.¹²

Kepemimpinan kolektif yang diberlakukan di GKI selain karena memahami hakikat kesatuan dan kebersamaan, tentu saja untuk mencegah atau menghindari terbentuknya kepemimpinan tunggal yang berpotensi menimbulkan masalah di dalam komunitas. Pemimpin tunggal yang mendominasi cenderung merasa berjasa, kemudian merasa berhak, dan akhirnya menuntut sesuatu yang melebihi batas dan aturan organisasi. Selain berpotensi merusak tatanan organisasi, juga menghambat proses pemberdayaan jemaat. Namun hal ini tidak akan terjadi jika kepemimpinan kolektif-kolegial diterapkan dengan baik. Budaya yang ingin dibangun dalam kepemimpinan kolektif-kolegial adalah budaya egaliter (kesetaraan), kemandirian, dan kebersamaan. Sinergi pelayanan di tengah keberagaman potensi yang ada dalam jemaat dijelaskan dalam Tata Dasar pasal 13 yang berbunyi:

1. Sifat kolektif memberikan tekanan pada kesatuan lembaga Majelis Jemaat dan Badan Pekerja Majelis Jemaat. Secara umum, kolektivitas berarti bahwa semua penatua dan pendeta berpikir dan bertindak melayani dalam satu kesatuan dan dalam kebersamaan. Dalam kaitan ini, tidak ada seorang pun dari mereka yang boleh menjadi yang terdepan dan dominan terhadap yang lain. Posisi-posisi dan fungsi-fungsi organisasional (misalnya ketua, sekretaris, dan bendahara) ditetapkan terutama demi keberlangsungan organisasi dan sama sekali tidak memuat keutamaan dan dominasi. Di sini berlakulah prinsip *primus inter pares*, “yang pertama (bukan yang utama) di antara mereka yang sama kedudukannya atau setara.”
2. Sifat kolegial memberikan tempat dan menghargai keberadaan dan peran penatua dan pendeta dalam melakukan pelayanan mereka masing-masing sebagai kolega-kolega sepeayanan. Setiap pejabat gerejawi merupakan kolega yang setara dari pelayan-pejabat gerejawi lainnya. Dalam kolegialitas yang berada dalam bingkai kolektivitas, setiap penatua dan pendeta justru dapat menjalankan tugas-tugas

¹²Tata Gereja dan Tata Laksana (2023) 49.

pelayanan mereka masing-masing secara mandiri namun tetap dalam kebersamaan, kesatuan, dan kemitraan satu terhadap yang lain.¹³

Jadi pada dasarnya kepemimpinan yang dijalankan oleh Penatua dan Pendeta adalah kepemimpinan yang melayani dengan meneladan Kristus. Dengan demikian di dalam GKI setiap bentuk kepemimpinan yang berorientasi kepada kekuasaan dan kepentingan diri sendiri harus dihindarkan.

Lalu pertanyaannya bagaimana relasi antara Majelis Jemaat dan anggota jemaat yang dipimpin? Tetap relasi yang dibangun adalah relasi kasih yang setara, bersahabat dan saling melengkapi. Hal ini ditegaskan dalam Tata Gereja, di bagian mukadimah alinea 11,

Dalam rangka Pembangunan jemaat, secara hakiki anggota berperan serta sesuai dengan hakikatnya dalam kesatuan dan kepelbagaian. Sehubungan dengan itu, anggota yang dipanggil menjadi pejabat gerejawi berperan memimpin gereja. Relasi antara anggota dan pejabat gerejawi merupakan relasi kasih yang setara, bersahabat, dan saling melengkapi.¹⁴

Dalam konteks Pembangunan jemaat, Majelis Jemaat sebagai pemimpin, bertanggungjawab memberdayakan dan memfasilitasi anggota jemaat untuk mengerjakan misi Allah dalam dunia. Tugas dan tanggungjawab Majelis Jemaat diatur dalam Tata Laksana (pasal 187), salah satu di antaranya dalam aspek pembinaan, majelis jemaat memberdayakan anggota-anggota dan kelompok-kelompok pelayanan dalam jemaat bagi kehidupan dan karya jemaat.

Dalam mengemban tugasnya Majelis Jemaat yang adalah subyek yang memimpin, harus memandang anggota jemaat bukan sebagai objek, melainkan sama sebagai subyek. Jadi relasinya adalah bukan “Subyek-obyek” tetapi “Subyek-subyek.” Dalam mukadimah itu dikatakan bahwa anggota “berperan serta” dalam Pembangunan jemaat. Karena itu relasi kasih yang setara, bersahabat dan saling melengkapi harus dihidupi di dalam Pembangunan Jemaat.

Dalam Tata Dasar pasal 11 tentang keanggotaan, amat jelas ditegaskan bahwa anggota adalah subyek atau pelaku utama dari Pembangunan jemaat.

Dalam jemaat sebagai komunitas lokal dari GKI dan yang merupakan wujud kesatuan basis GKI, anggota adalah orang beriman yang berdasarkan baptisannya dicatat sebagai

¹³Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia (2023) 50-51.

¹⁴Ibid 7.

anggota. Anggota adalah subyek/pelaku utama dalam kehidupan dan pelayanan jemaat yang melaksanakan misi jemaat melalui ministrinya

Pada dasarnya Majelis Jemaat pun adalah anggota jemaat yang dipilih mengemban tanggungjawab kepemimpinan. Keduanya adalah pelaku utama dalam Pembangunan jemaat. Karena itu dalam relasi subyek-subyek, Majelis jemaat (Penatua-Pendeta) dan anggota jemaat melaksanakan praktik membangun jemaat secara personal dan komunal. Praktik Pembangunan jemaat dilaksanakan dalam kesadaran, pengertian, dan hubungan timbal-balik yang terbuka, dinamis serta kritis dengan masyarakat di mana jemaat berkarya melalui pelayanan. Pembangunan jemaat dilaksanakan dengan menatalayani dan mendayagunakan karunia-karunia Roh yang diberikan oleh Allah kepada semua dan setiap orang percaya sebagai dasar otoritatif bagi pelayanan-pelayanan jemaat (Tata Dasar pasal 10).

Dalam sistem kepemimpinan seperti ini seharusnya akan terbentuk budaya kolaboratif, dan tidak akan terjadi di mana Majelis Jemaat sibuk sendiri menjalankan tugas pelayanannya. Atau salah satu penatua memborong semua pelayanan, sementara anggota jemaat bersikap seperti penonton yang tidak mau terlibat sama sekali. Sebagai subyek atau pelaku utama, anggota jemaat harus aktif dan berinisiatif terlibat dalam pelayanan. Majelis jemaat yang juga adalah subyek yang melakukan tugas kepemimpinan, harus memfasilitasi anggota jemaat dengan memberikan pembinaan, memberikan kepercayaan dan dorongan untuk terlibat dalam pelayanan sesuai dengan karunia yang Tuhan berikan kepadanya.

Jadi kepemimpinan yang diterapkan di GKI adalah kepemimpinan non hierarkis (non dominasi). Kedudukan antara anggota dengan Penatua dan Pendeta adalah sama. Masing-masing memiliki kedudukan, kewajiban dan tanggungjawab yang sama. Mereka mengemban tugas untuk melaksanakan misi Allah sesuai dengan karunia Roh Kudus.

Namun demikian antara anggota dengan Penatua dan Pendeta memiliki peran atau fungsi yang berbeda sesuai panggilan dan talentanya. Jabatan Penatua dan Pendeta ditetapkan untuk melaksanakan secara fungsional agar misi Allah dapat diwujudkan secara lebih efektif, sinambung, dan koordinatif. Dengan demikian jabatan Penatua dan Pendeta merupakan jabatan yang melayani sebagaimana nasihat Rasul Paulus, yaitu: “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.

Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu” (1Ptr. 5:2-3).¹⁵

Fungsi jabatan Penatua dan Pendeta relatif sama. Mereka bersama-sama menjalankan fungsi pelayanan kepemimpinan dan penggembalaan. Melakukan pelayanan ke dalam dan keluar, melaksanakan pendidikan dan pembinaan, dan menjaga ajaran. Tugas khusus Pendeta adalah melaksanakan pemberitaan firman, melayani sakramen-sakramen, menahbiskan/meneguhkan Pendeta, meneguhkan Penatua, melaksanakan peneguhan dan pemberkatan pernikahan, dan melantik badan pelayanan (Tata Laksana pasal 87 dan 108).

Walaupun memiliki peran dan fungsi yang berbeda, semua pihak, baik anggota jemaat, penatua dan pendeta adalah pelaku dari Pembangunan Jemaat. Karena itu kepemimpinan dalam tubuh GKI dijalankan secara partisipatif dan kolaboratif. Komunikasi yang dibangun haruslah dua arah, saling mendengar, saling belajar, saling mengingatkan dan saling mendukung. Dengan otoritas kepemimpinannya Majelis Jemaat belajar mengenal, mengasuh, mengayomi, melindungi, menuntun, membimbing dan mengorbankan diri. Kemudian anggota jemaat (sebagai pihak yang dipimpin) belajar merespons, memberi diri, menghargai, mempercayai, membuka diri, mendukung dan melibatkan diri. Dengan demikian, pembangunan jemaat dapat terlaksana dengan maksimal dalam nuansa kebersamaan yang indah.

MEMIMPIN DARI BELAKANG DAN PENERAPANNYA

Pemimpin tidak selalu harus berada di depan atau paling menonjol, ia bisa berada di belakang atau berada di samping berjalan bersama tetapi tetap memberikan arahan dan dukungan kepada anggota tim atau kelompok yang dipimpinnya. Seperti perkataan Lao Tzu, filsuf dari Tiongkok, “*To lead people, walk behind them!*” (Untuk memimpin orang, berjalanlah di belakang mereka!).¹⁶ Pernyataan ini menegaskan pentingnya seorang pemimpin hadir untuk

¹⁵Yohanes Bambang Mulyono, *Bagaimana kedudukan dan peran Jemaat dan Majelis Jemaat di GKI?* (<https://yohanesbm.com/bagaimana-kedudukan-dan-peran-jemaat-dan-majelis-jemaat-di-gki/#:~:text=mencalonkan%20harus%20perorangan,-Jawab:%2C%20Komisi%20Perawatan%2C%20dan%20sebagainya>) Diakses pada 24 Mei 2025.

¹⁶Secara lebih rinci dan lebih dalam, konsep ini tertuang dalam kitab Tao Te Ching butir ke-66: *The rivers and seas lead the hundred streams, because they are skillful at staying low; Thus they are able to lead the hundred streams. Therefore, to rise above people, one must, in speaking, stay below them. To remain in front of people, one must put oneself behind them.* R. L. Wing, *The Tao of Power: Lao Tzu's Classic Guide to Leadership, Influence, and Excellence* (London: The Aquarian Press, 1986) 66.

mengembangkan orang yang bekerja bersamanya, bukan mendominasi mereka bagi kepentingan dirinya.

Linda A. Hill, Profesor Business Administration dari Harvard Business School, dalam tulisannya berjudul “*Leading from Behind*,” menjelaskan bahwa memimpin dari belakang adalah gaya kepemimpinan di mana pemimpin memberdayakan dan mendukung timnya untuk mengambil inisiatif dan membuat keputusan, memandu (*guiding*) dan membimbing (*mentoring*) daripada mengendalikan secara langsung. Gaya kepemimpinan ini melibatkan kepercayaan kepada tim untuk mencapai tujuan sambil memberikan arahan dan dukungan.¹⁷ Pemimpin dengan gaya ini lebih berperan sebagai pendukung, pemberi semangat, dan motivasi bagi tim atau kelompok yang dipimpinnya. Seperti yang dikatakan oleh Nelson Mandela, “Pemimpin yang baik seperti gembala, tetap berada di belakang kawanan, membiarkan yang paling gesit maju ke depan, kemudian yang lain mengikuti, tanpa menyadari bahwa selama ini mereka diarahkan dari belakang.”¹⁸

Jadi dapat dikatakan bahwa kepemimpinan dari belakang itu memiliki beberapa karakteristik: Pertama, Pemberdayaan (*empowering*): Pemimpin memberi kewenangan kepada anggota tim untuk berinovasi tanpa takut diawasi terus-menerus, yang menghasilkan lebih banyak terobosan dan solusi baru. Kedua, Dukungan (*encouraging*): Pemimpin memberikan bimbingan, sumber daya, dan dorongan untuk membantu tim agar berhasil. Ketiga, Kepercayaan (*trust*): Pemimpin mempercayai tim mereka untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Keempat, Kolaborasi (*collaboration*): Pemimpin memupuk lingkungan kolaboratif tempat anggota tim bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁹

Mengapa kepemimpinan dari belakang dirasa tepat untuk diterapkan dalam konteks GKI Sion Tasikmalaya? Apapun model kepemimpinan yang diterapkan, sebenarnya semua berbicara tentang pengaruh, tidak lebih dan tidak kurang, demikian kata John C. Maxwell, seorang pakar dalam kepemimpinan.²⁰ Tanpa sebuah pengaruh (kemampuan untuk mempengaruhi) semua model kepemimpinan adalah omong kosong. Ada pemimpin yang memiliki pengaruh karena posisi atau jabatan yang dimiliki. Misalnya dalam dunia militer,

¹⁷<https://hbr.org/2010/05/leading-from-behind>. Diakses pada 27 Mei 2025.

¹⁸<https://impacthub.net/leadership-lessons-nelson-mandela/#:~:text=Mandela%20understood%20that%20true%20leadership,on%20our%20own%20transformative%20journeys>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2025.

¹⁹ <https://www.linkedin.com/pulse/leading-from-behind-sacrifice-which-breeds-ultimate-dwayne-mcneese-9l4mc/> (Diakses pada 30 Mei 2025)

²⁰*The 21 Irrefutable Laws of Leadership (21 Hukum Kepemimpinan Sejati)* (Batam: Interaksara, 2001) 54.

para pemimpin dapat menggunakan pangkat untuk memaksa. Ia bisa menggunakan hukuman (disiplin) untuk mengendalikan orang. Dalam bisnis, para *boss* memiliki pengaruh luarbiasa dalam bentuk gaji, tunjangan, serta kesejahteraan. Dengan pengaruh itu ia bisa mengendalikan orang lain. Kebanyakan pengikut akan bersikap lebih kooperatif jika nafkahnya menjadi taruhan.²¹

Namun Maxwell menegaskan bahwa kepemimpinan berdasarkan posisi tidaklah berlaku dalam organisasi di mana anggotanya bergabung sebagai sukarelawan. Gereja adalah contohnya. Bila seorang pemimpin tidak memiliki pengaruh, ia menjadi tidak efektif sebab organisasi yang pengikutnya adalah sukarelawan, tak dapat dipaksa seperti layaknya di dunia militer atau di tempat kerja (perusahaan).²²

Lalu bagaimana memberi pengaruh di dalam Konteks GKI Sion, sebuah gereja yang mempertahankan dan memelihara budaya Tionghoa, dengan jemaat hampir seluruhnya beretnis Tionghoa? Sebagai calon pendeta yang masih muda, di tengah budaya senioritas yang masih berlaku, saya merasa efektif jika menjalankan tugas kepemimpinan (memberikan pengaruh) bukan dari depan tetapi dari belakang. Selain itu saya menyadari, dalam kondisi pasif dan bergantung yang ada di tengah jemaat GKI Sion, mempraktikkan kepemimpinan yang dominan akan memperparah kondisi tersebut. Dan jika ditinjau dari prinsip teologis dan tata gereja, maka apa yang terlihat di GKI Sion masih perlu berbenah diri. Kepemimpinan dominan harus dihindari. Yesus pun memberikan pelajaran penting, bahwa pengaruh itu didapat dari apa yang kita lakukan, bukan dari posisi yang kita duduki.

Memimpin dari belakang adalah kepemimpinan berbasis dukungan, yang di dalamnya mengandung nilai kerendahan hati dan empati. Pemimpin memahami orang lain bahkan mengenali keunikan masing-masing orang. Dan ia bisa menempatkan diri di posisi mereka, kemudian memberdayakan mereka sesuai dengan kemampuannya. Ia mungkin tidak menonjol, tetapi pengaruhnya bisa dirasakan. Dengan menempatkan diri di belakang, sebenarnya pemimpin sedang menggunakan kehalusan dan kelembutan taktis untuk mendorong orang lain maju secara alami.

Bagaimana penerapan praktisnya dalam konteks GKI Sion Tasikmalaya? Pertama yang perlu dilakukan adalah membangun iklim kepemimpinan yang setara di dalam kemajelis. Semua anggota majelis perlu menjiwai prinsip kepemimpinan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dan kepemimpinan kolektif-kolegial yang ditekankan dalam tata gereja GKI yaitu

²¹Ibid 56-57.

²²Ibid.

kepemimpinan yang tidak berbicara tentang posisi atau dominasi, tetapi berbicara tentang pengaruh dan dampak positif bagi mereka yang dilayaninya.

Berkaitan dengan hal di atas, maka yang perlu dilakukan Majelis Jemaat dalam membangun iklim kepemimpinan yang menciptakan komunitas yang aktif dan partisipatif di tengah komunitas GKI Sion, saya meminjam pemikiran Donna Prestwood dan Paul Schumann sebagaimana dikutip oleh Souza bahwa dalam melakukan perubahan dan pemberdayaan ke dalam seluruh organisasi (baca: gereja) perlu melakukan sebuah proses yang dikenal sebagai empat E (*Ennoble, Enable, Empower, dan Encourage*).²³

Ennobling (Memaknai)

Ennobling adalah proses memberi atau menanamkan makna dan tujuan kepada anggota jemaat dan karya mereka. Inilah langkah paling awal dalam upaya pemberdayaan dalam konteks GKI Sion Tasikmalaya, pemimpin perlu menanamkan makna dan tujuan bahwa dalam bergereja, anggota jemaat adalah subyek atau pelaku utama dalam pembangunan jemaat. Mereka ada di gereja bukan sebagai penonton atau penikmat, tetapi pelaku utama dalam pembangunan jemaat. Hal ini harus dipahami dan dihidupi oleh Majelis Jemaat sebagai pemimpin dan harus terus-menerus dihembuskan kepada anggota jemaat, baik dalam percakapan-percakapan formal dan informal. Dengan demikian anggota jemaat mengerti peran dan tanggungjawabnya dan akhirnya lebih mau berinisiatif dan terlibat dalam pelayanan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Tindakan nyata yang bisa dilakukan Majelis Jemaat sebagai pemimpin misalnya dalam setiap tahun menjadikan satu bulan sebagai bulan gereja (biasanya yang sudah ada adalah bulan keluarga). Dalam bulan gereja itu (di mana semua anggota hadir beribadah) tema kotbah bisa diarahkan tentang kehidupan bergereja, salah satunya membahas peran anggota sebagai subyek dalam pembangunan jemaat. Gereja hadir demi memenuhi misi Allah di dalam dunia.

Enabling (Memampukan)

Enabling adalah upaya untuk melengkapi dan memampukan anggota jemaat agar dapat berkontribusi secara aktif dalam pelayanan dan persekutuan serta menjadi saksi Kristus di dunia. Proses ini melibatkan pemberian pengetahuan, keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan agar anggota jemaat dapat menjalankan panggilan dan bakat mereka.

²³*Proactive* 181-182.

Jadi setelah anggota jemaat menyadari peran dan tanggungjawabnya sebagai subyek pembangunan jemaat, tahap berikutnya, pemimpin dalam hal ini Majelis Jemaat harus melengkapi anggota jemaat untuk melakukan tugas pembangunan jemaat. Karena itu pelatihan dan pembinaan harus diadakan secara berkelanjutan. Misalnya pelatihan komunikasi (*public speaking*), penatalayanan (*stewardship*). Pelatihan spiritual bahkan pelatihan kepemimpinan.

Sebagai usulan, di bagian ini Majelis Jemaat perlu mengadakan pembinaan pelayanan dan tes karunia rohani (*talents mapping*). Dengan ini anggota jemaat mendapatkan pemahaman tentang arti pelayanan dan mengenal karunia rohani (kemampuan diri), sehingga dapat melayani sesuai kerinduan dan karunianya masing-masing.

Empowering (Memberdayakan)

Pemberdayaan adalah proses memberikan kepercayaan, kemampuan, dan tanggungjawab kepada anggota jemaat untuk melayani sesuai dengan karunianya masing-masing sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam pelayanan gereja dan masyarakat.

Jadi setelah melewati proses memaknai dan memampukan, kemudian masuk ke tahap pemberdayaan. Anggota jemaat diberdayakan dengan mengizinkan mereka untuk bertindak dan sekaligus meminta mereka untuk bertanggungjawab atas tindakan mereka. Yang perlu dilakukan Majelis Jemaat adalah memfasilitasi (menyalurkan) karunia dan potensi anggota jemaat. Dari tes karunia rohani yang dijalankan, maka Majelis Jemaat dapat melihat kemana karunia rohani jemaat diarahkan. Misalnya bagi anggota jemaat yang memiliki karunia memperhatikan, maka Majelis Jemaat dapat mendorongnya masuk ke tim pelawatan jemaat. Bagi anggota jemaat yang memiliki karunia mengajar, Majelis Jemaat dapat memberdayakannya mengajar di komisi yang sesuai (tentunya setelah melalui pelatihan dan pembinaan). Bagi anggota jemaat yang mempunyai keahlian dalam digitalisasi, sedangkan gereja belum ada pelayanan digital, maka perlu dipikirkan untuk menyediakannya. Dengan pembimbingan yang memadai, anggota jemaat tersebut dapat diberdayakan dan diberikan tanggungjawab untuk mengelolanya.

Bagi jemaat lansia, yang dianggap dan menganggap diri kurang berdaya secara fisik dan materi, bisa diberdayakan untuk terlibat dalam doa. Majelis Jemaat bisa membagikan kartu doa kepada mereka, sehingga mereka bisa terus berdaya melalui doa bagi pekerjaan Tuhan dan gereja-Nya.

Encouraging (Mendorong)

Setelah anggota jemaat diberdayakan, bukan berarti tugas kepemimpinan telah selesai. Pemimpin tetap hadir memberi motivasi dan dorongan. Jika anggota jemaat yang diberi kepercayaan melakukan kesalahan, pemimpin hadir untuk memahami masalahnya, dan menyatukan diri di dalamnya. Dengan demikian pemimpin tidak memadamkan semangat dan dorongan, tetapi justru makin menumbuhkan semangat untuk melakukan tanggungjawabnya dengan lebih baik. Sebab mereka merasa didampingi dan tidak dihakimi. Pemimpin harus melakukan pendekatan apresiatif, tidak pelit memberikan pujian dan penghargaan. Dengan demikian anggota jemaat merasa berdayaguna, dan mengerjakan tanggungjawabnya dengan sukacita.

Selain apresiasi, sebagai bentuk dorongan, Majelis Jemaat perlu belajar berdoa bersama anggota jemaatnya. Hal ini bisa dilakukan dalam sebuah persekutuan doa (saling berbagi pergumulan dan mendoakan) atau bisa dilakukan dalam suasana informal sehingga terjalin hubungan yang penuh kasih sebagai sesama anggota keluarga Allah yang bersama melayani.

Jika empat langkah ini dijalankan dengan baik, maka iklim pemberdayaan akan terbentuk, dan pembangunan jemaat akan berjalan dengan efektif dan dinamis. Anggota jemaat bertumbuh dan berkembang karena mereka diakui, dipercayai, dimotivasi dan diberdayakan.

Dengan melakukan pemberdayaan, pemimpin (Majelis Jemaat) telah memanfaatkan kejeniusan kolektif, dan sebagaimana dikatakan Hill, inti dari kepemimpinan dari belakang adalah itu (memanfaatkan kejeniusan kolektif).²⁴

PENUTUP

Jadi kepemimpinan dari belakang adalah kepemimpinan non-dominasi dan non-hierarkis yang sejalan dengan pola kepemimpinan di GKI di mana seorang pemimpin terpenggil untuk memberdayakan orang-orang di sekitarnya. Model kepemimpinan ini memakai banyak prinsip yang sama dengan model kepemimpinan hamba di mana seorang pemimpin membalikkan peran kepemimpinan tradisional dengan mengutamakan kebutuhan orang-orang di bawah mereka di atas kebutuhan mereka sendiri. Secara tidak langsung kepemimpinan ini menerapkan nilai “kenosis” (pengosongan diri), di mana seorang pemimpin tidak fokus pada diri sendiri tapi fokus menjawab kebutuhan orang lain, semua dilakukan untuk kemuliaan Tuhan bagi gereja-Nya. Ia berjalan di belakang, memperhatikan anggotanya dan

²⁴Ibid. (<https://hbr.org/2010/05/leading-from-behind>).

memberikan dorongan untuk maju bersama. Ia lebih berperan mempengaruhi daripada memerintah.

Dalam mewujudkan pola kepemimpinan dari belakang Majelis Jemaat harus menghindari dominasi, membangun komunikasi dua arah bahkan multi arah dengan lebih banyak mendengar dan memberikan dukungan. Ia harus memfokuskan diri pada panggilannya untuk memberdayakan dan memberikan pengaruh atau dampak yang baik bagi pengembangan anggota jemaat sebagai sebuah komunitas yang aktif dan partisipatif. Dan semua hal itu dilakukan melalui proses *Ennobling* (menginspirasi makna dan tujuan berjemaat), *Enabling* (memampukan dan memperlengkapi), *Empowering* (memberi kepercayaan untuk berdaya), dan *Encouraging* (memberi motivasi dan dukungan).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Chandra, Robby I. *Berani Jadi Kacung: Kamu Juga Bisa Melayani!* Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.
- Darmaputera, Eka. *Pemimpin yang Memimpin: Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2011.
- D' Souza, Anthony. *Proactive Visionary Leadership*. Jakarta: Trisewu Nagawarsa, 2007.
- Mangunhardjana, A.M. *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerja-Nya*. Jakarta: Obor, 2018.
- n.n. *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: UPI STT Jakarta, 2001.
- Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership (21 Hukum Kepemimpinan Sejati)*. Batam: Interaksara, 2001.
- Sendjaya, Sen. *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan)*. Surabaya: Perkantas, 2020.
- Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2023.
- Wing, R. L. *The Tao of Power: Lao Tzu's Classic Guide to Leadership, Influence, and Excellence*. London: The Aquarian Press, 1986.

Artikel

- Adiprasetya, Joas. *Pastor as friend: Reinterpreting Christian Leadership* (<https://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/Joas-Adiprasetya-Jurnal-Dialog-Maret-2018.pdf>).
- A Hill, Linda. *Leading from Behind* (<https://hbr.org/2010/05/leading-from-behind>)
- Mulyono, Yohanes Bambang. *Bagaimana kedudukan dan peran Jemaat dan Majelis Jemaat di GKI?* (<https://yohanesbm.com/bagaimana-kedudukan-dan-peran-jemaat-dan-majelis-jemaat-di-gki/#:~:text=mencalonkan%20harus%20perorangan.-,Jawab:,%2C%20Komisi%20Perawatan%2C%20dan%20sebagainya>)
- <https://impacthub.net/leadership-lessons-nelson-mandela/#:~:text=Mandela%20understood%20that%20true%20leadership,on%20our%20own%20transformative%20journeys>.
- <https://www.linkedin.com/pulse/leading-from-behind-sacrifice-which-breeds-ultimate-dwayne-mcneese-914me/>

SURVEI KEPEMIMPINAN GKI SION TASIKMALAYA

1. Kategori Usia

- Remaja (15-20) ☐
- Pemuda (21-30) ☐
- Dewasa (31-60) ☐
- Lansia (61+) ☐

2. Sebagai jemaat anda lebih suka:

- Mengikuti instruksi pemimpin ☐
- Diberikan kepercayaan untuk berekspresi dan memutuskan ☐
- Dua-duanya ☐

Alasan pilihan anda:

3. Apakah anda sudah merasa diberdayakan?

- Sudah ☐
- Belum ☐

Alasan pilihan anda:

4. Pemimpin seperti apa yang anda harapkan?

- Suka mengatur (dominan) ☐
- Tegas dan tanpa kompromi ☐
- Pendengar yang baik ☐
- Memahami ☐
- Memberdayakan ☐
- Lainnya:

5. Bagaimana kepemimpinan di GKI Sion (MJ) menurut anda?

- Sudah baik ☐
- Belum baik ☐

Berikan alasan pilihan anda:

REKAP JAWABAN SURVEI KEPEMIMPINAN

1. Kategori Usia

Remaja (15-20)	: 2 Orang
Pemuda (21-30)	: 1 Orang
Dewasa (31-60)	: 14 Orang
Lansia (61+)	: 3 Orang

2. Mengikuti instruksi pemimpin: 8 Orang

Alasan:

- Karena saya percaya dengan keputusan yang diambil*
- Tidak kreatif*
- Bukan tipe pemimpin*
- Belajar taat*
- Sudah terbiasa*
- Takut salah, tidak PD*
- Tidak berani*

Diberi kepercayaan berekspresi dan memutuskan: 6 Orang

Alasan:

- Lebih akrab*
- Karena dengan berekspresi, saya merasa diberi kepercayaan untuk diberdayakan sbg jemaat yg mengasihi Tuhan.*
- Karena jemaat suka ada ide2/masukan2 yang bisa membantu perkembangan gereja*
- Merasa kita sebagai anak Tuhan, harus berkontribusi sekecil apapun bagi gereja.*
- Bisa lebih bertumbuh dan lebih dewasa*
- Agar jemaat punya rasa memiliki terhadap gereja*

Dua-duanya: 6 Orang

Alasan:

- Karena setiap orang punya pendapat yang berbeda sehingga bisa diambil kesimpulan yang lebih baik*
- Jika kita mengikuti instruksi pemimpin kita tinggal menjalankannya dan jika kita diberikan kepercayaan untuk berekspresi dan memutuskan kita bersyukur*
- karena telah diberikan kepercayaan oleh jemaat untuk berkarya bagi gereja ini*
- Visi misi tetap memerlukan pemimpin, hal-hal teknis di lapangan ada ruang untuk berekspresi.*
- Karena saya harus belajar taat dan patuh juga harus bisa bertumbuh*
- Terkadang perlu untuk mengikuti instruksi pemimpin karena tidak pd.*

3. Sudah: 16 Orang

Alasan:

- sudah diberikan kesempatan melayani sesuai dengan kemampuan*
- sudah diberikan ruang untuk melayani di ruangan yang bisa saya dipercayai*
- ikut pelayanan*
- bisa pelayanan*

- saya merasa diberdayakan dgn pelayanan2 sebagai singer, MJ, penatua, dsb
- sudah tapi saya belum mau
- ikut pelayanan
- tapi belum maksimal
- karena saya sudah ambil beberapa pelayanan
- ikut dalam pelayanan
- sudah terlibat dalam banyak pelayanan (MJ dan komisi)
- boleh dipakai melayani Tuhan
- karena saya sudah masuk bgn penatalayanan
- karena sudah ikut melayani di bidang music

Belum: 4 Orang

Alasan:

- belum terdorong
- tidak punya waktu
- masih terfokus pada jemaat lama

4. Suka mengatur: 0

Tegas dan tanpa kompromi: 3

Pendengar yang baik: 11

Memahami: 16

Memberdayakan: 11

Lainnya:

- Hal yang harus diputuskan lebih baik pemimpin dengan tegas membuat keputusan
- menyentuh kehidupan nyata
- mempunyai pemimpin yang seperti teman

5. Sudah baik: 16 Orang

Alasan:

- melihat secara luas kondisi gereja dan jemaat. Memiliki ide yang lebih kreatif, menciptakan hal baru.
- sudah cukup baik tapi kurang regenerasi (karena jemaat kecil)
- MJ sudah memimpin jemaat untuk diberdayakan dalam Tuhan, bertumbuh bersama.
- lumayan kreatif
- sudah oke!
- banyak berkorban
- mengatur gereja dgn baik
- perlu ditingkatkan
- karena saya rasakan MJ sudah bisa melakukan tugasnya dan lumayan bertanggung jawab.
- berwibawa demokratis
- sudah baik karena bisa/mau memahami jemaat namun hal tertentu perlu ditingkatkan ketegasan

- sudah bekerja dengan semaksimal mungkin
- Sdh ckp baik, mau mendengar pendapat & saran dr jemaat.
- Sudah sesuai dengan yang diharapkan

Belum baik: 4 Orang

Alasan:

- masih ada dominasi orang-orang tertentu dalam menentukan kebijakan. Demokrasi tidak berdasarkan like & dislike, tetapi objektivitas atas dasar takut akan Tuhan.
- kurang bisa tegas dalam mengambil Keputusan
- kurang aktif, kurang peduli
- terlalu pasif

PEMAKNAAN IBADAH DI TENGAH POLARISASI ANTARA IBADAH TRADISIONAL
DAN IBADAH KONTEMPORER DI GKI SION TASIKMALAYA



OLEH:

PNT. ROMEO WIBOWO

MAKALAH BIDANG AJARAN
SEBAGAI BAHAN PERCAKAPAN GEREJAWI DALAM P-56MK
GKI KLASIS PRIANGAN

TASIKMALAYA

2025

PEMAKNAAN IBADAH DI TENGAH POLARISASI ANTARA IBADAH TRADISIONAL DAN IBADAH KONTEMPORER DI GKI SION TASIKMALAYA

PENDAHULUAN

Sekarang ini ekspresi ibadah Kristen semakin berkembang, mencakup berbagai bentuk seni dan media, serta menyesuaikan dengan konteks modern. Ibadah tidak hanya terbatas pada nyanyian dan khotbah, tetapi juga termasuk seni visual, tari, drama, dan penggunaan teknologi. Ekspresi ibadah di GKI Sion Tasikmalaya juga mengalami perkembangan. Gereja ini menyajikan dua model ibadah, yaitu ibadah tradisional dan ibadah kontemporer (menggunakan lagu-lagu kekinian, musik *band*, dan susunan liturgis yang disederhanakan). Hal ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan anak-anak muda yang merindukan ibadah yang lebih segar dan “*relate*” dalam kehidupan mereka. Antusiasme anak-anak muda mengikuti ibadah kontemporer cukup baik. Jumlah pengunjung ibadah kontemporer kian bertambah (berbanding terbalik dengan pengunjung ibadah tradisional yang cenderung menurun).

Namun kehadiran ibadah kontemporer itu bukan tidak menimbulkan masalah sama sekali. Penulis dalam melakukan pelayanan pastoral, beberapa kali mendengar keluhan tentang ibadah kontemporer (dari rentang usia dewasa sampai lanjut usia). Ada yang berpandangan ibadah kontemporer GKI Sion sangat “tidak GKI.” Sebagian jemaat menyatakan kekhawatiran bahwa GKI Sion telah bergeser ke arah gaya Karismatik, sementara lainnya mengikuti ibadah kontemporer hanya karena faktor waktu, bukan preferensi pribadi. Mereka beribadah karena waktunya cocok. Kalau boleh memilih, mereka lebih memilih ibadah yang tradisional. Ada yang memilih tidak ke gereja karena merasa terganggu dengan musik yang berisik (jam ibadah cocok tapi model ibadah tidak cocok).

Untuk melihat gambaran lebih jelas, penulis melakukan survei kepada pengunjung ibadah tradisional dan ibadah kontemporer, dengan membagikan kuesioner kepada masing-masing 10 responden.¹ Dari hasil survei itu dapat dikatakan bahwa model ibadah tradisional lebih digemari oleh generasi tua, mereka cukup puas dengan ibadah yang dijalani dengan memberi nilai rata-rata 8. Sedangkan model ibadah kontemporer lebih digemari oleh generasi muda, mereka puas dengan ibadah yang dijalani dengan memberi nilai rata-rata 8,6.

¹Jumlah pengunjung ibadah tradisional setiap minggunya rata-rata 60 orang. Sedangkan untuk ibadah kontemporer rata-rata 80 orang. Hasil survei bisa dilihat di lampiran.

Dari survei itu juga terlihat, selain karena jam ibadah, preferensi umat dalam beribadah ternyata juga karena model ibadah. Generasi tua sebanyak 40% menjawab tidak cocok mengikuti ibadah kontemporer. Sedangkan generasi muda sebanyak 60% menjawab tidak cocok mengikuti ibadah tradisional.

Di sini terlihat ada kebutuhan yang berbeda dari dua generasi ini. Dengan menyajikan model ibadah tradisional dan kontemporer, harusnya sudah menyelesaikan masalah, sebab umat tinggal mencocokkan waktu dan memilih model ibadah mana yang ingin mereka ikuti. Hanya saja, beberapa orang belum bisa menyikapi perubahan (bentuk baru ibadah) secara apresiatif.

Dari latar belakang masalah ini, penulis membahas pemaknaan ibadah dengan tujuan:

- 1) Agar umat memahami esensi ibadah dengan demikian semakin menghidupi ibadah yang dijalannya.
- 2) Agar umat mampu bersikap apresiatif terhadap model ibadah lain walaupun tidak sesuai dengan preferensinya (meminimalisir polarisasi).

DASAR TEOLOGIS IBADAH KRISTEN

Satu hal yang unik dalam konsep ibadah Kristen adalah Allah mengundang dan umat merespons. Dikatakan unik karena pola ibadah Kristiani ini berbeda bahkan berlawanan dengan praktik ibadah paganisme. Pelaku ibadah paganisme melakukan ibadahnya karena keyakinan bahwa mereka dapat mengundang Allah untuk bertemu dengan mereka.² Jadi ibadah Kristen bukan ketika umat berkumpul, lalu di sana umat mengundang Allah hadir dalam ibadah tersebut. Ini adalah pemahaman yang kurang tepat, dan sayangnya kadang masih dijumpai di beberapa gereja (misalnya seorang pendeta atau pemimpin pujian berkata kepada umat: “Bernyanyilah dengan suara yang penuh semangat supaya Tuhan bertakhta di atas pujianmu. Mari kita undang Tuhan masuk dalam ibadah dengan penyembahan kita yang terbaik”).³ Dalam ibadah kristiani sesungguhnya adalah Allah yang mengundang, lalu umat berpartisipasi menyambut undangan tersebut dalam sikap penuh takjub, takluk dan tunduk. Dan di momen itu terjadi pertemuan yang sejati antara Allah dan manusia. Itulah indahnya ibadah Kristen. Budianto Lim dalam bukunya *The Beauty of Christian Worship* mengatakan:

²Andrew A. Setiawan, “Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian,” *Veritas* 8/1 (April 2007) 135.

³Jimmy Setiawan, *Perjalanan Menuju Esensi Penyembahan* (Surabaya: Perkantas, 2025) 87.

Ibadah Kristen itu indah karena Tuhan Allah adalah subyek utama yang berkarya di dalamnya. Kita, orang-orang tebusan Allah, melalui dan di dalam Yesus Kristus, adalah partisipan yang diundang, disatukan, ditransformasi dan diutus berdasarkan pertolongan Roh Kudus, sehingga partisipasi tersebut diwujudkan bukan semata-mata lahiriah, melainkan dengan ketulusan hati.⁴

Jadi ibadah Kristen yang benar berfokus pada tindakan Tuhan terlebih dahulu, baru kemudian respons kita dalam ibadah. Intinya kita beribadah kepada Tuhan bukan supaya Tuhan berkenan pada kita. Tetapi kita beribadah kepada Tuhan karena Dia sudah berkenan mengundang kita.⁵

Konsep Allah yang mengundang ini bisa ditelusuri dari perkataan Yesus sendiri dalam perjumpaannya dengan perempuan Samaria,

Namun, saatnya akan tiba dan sudah tiba sekarang bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran. Sebab, Bapa mencari orang-orang yang menyembah Dia secara demikian. Yohanes 4:23 (TB2).

Menurut Contance M. Cherry dalam bukunya *Arsitek Ibadah*, Frasa “Bapa mencari” menunjukkan tindakan-Nya yang aktif, berinisiatif dalam proses perjumpaan ibadah itu. Allah adalah pihak yang memulai ibadah dan manusia merespons.⁶ Cherry mengatakan:

Kita bisa saja memiliki asumsi salah bahwa kitalah yang memulai ibadah sebagai ibadah, bahwa kitalah yang bertanggung jawab atas terjadinya perjumpaan komunal dengan Allah yang hidup. Akan tetapi, asumsi itu adalah pikiran yang salah. Allah selalu bertindak lebih dahulu. Allah mendekati kita, memanggil kita, dan mengundang kita ke dalam pertemuan kudus antara diri-Nya dan umat-Nya.⁷

Kisah-kisah dalam Alkitab menyatakan bahwa Allah memang selalu bertindak lebih dahulu. Allah melakukan intervensi dalam hidup umat-Nya demi menyelamatkan mereka dari kehancuran. Dan tepat seperti yang dikatakan oleh Cherry bahwa ibadah pada dasarnya adalah hasil dari respons atas peristiwa-peristiwa keselamatan dahsyat yang dilakukan Allah itu. Bagi kaum Israel, peristiwa keselamatan yang utama adalah peristiwa Keluaran (*Exodus*) dan bagi orang Kristen adalah peristiwa kebangkitan Kristus.⁸

Jika konsep ini dihidupi dan dimaknai dengan sungguh-sungguh, maka ibadah itu adalah sebuah keistimewaan (*privilege*) yang tidak boleh dilewatkan dalam kehidupan orang Kristen. Allah mengundang umat-Nya, adalah fakta yang mengungkapkan sebuah kenyataan bahwa adanya sebuah ikatan relasi dari dua pihak namun berbeda teramat jauh kualitas dan

⁴(Surabaya: Perkantas, 2025) 12.

⁵Ibid 26.

⁶*Arsitek Ibadah* (Jakarta: Perkantas, 2019) 28.

⁷Ibid 28-29.

⁸Ibid 31.

derajatnya. Allah yang mengundang adalah Allah Sang Pencipta, Maha Kuasa, Sang Sumber Kehidupan, sedangkan umat yang diundang adalah manusia ciptaan, fana, terbatas, kecil, dan berdosa. Dalam relasi ini sebenarnya ada pembaharuan perjanjian (*covenant*) yang terjadi antara dua pihak, yaitu Allah dan umat.⁹ Karena itu undangan ini adalah sebuah anugerah istimewa yang harus diresponi dengan ungkapan syukur yang tak terkira. Ibadah sepatutnya dipahami sebagai panggilan yang mendorong semangat spiritual dalam kehidupan Kristen.

Pertanyaannya, bagaimana undangan Allah itu diresponi? Mengacu pada perkataan Tuhan Yesus dalam percakapan kepada perempuan Samaria itu bahwa “Penyembah-penyembah benar akan menyembah dalam roh dan kebenaran,” setidaknya ada dua prinsip yang terkandung di sana. *Pertama*, menyembah dalam roh berarti ibadah harus diresponi bukan sekedar ritual atau perayaan belaka. Tetapi harus dengan sepenuh hati dan pikiran. Menyembah dalam roh berarti ibadah itu tidak bergantung pada tempat, apakah itu Gerizim atau Yerusalem, tetapi lebih kepada sikap yang melibatkan segenap hati dan pikiran yang tertuju kepada Allah. Kata roh di bagian ini, bukan mengarah kepada Roh Kudus. Leon Morris mengatakan,

*It is not likely that “spirit” here means the Holy Spirit (though the spirit does help our worship). It is the human spirit that is in mind. One must worship, not simply outwardly by being in the right place and taking up the right attitude, but in one’s spirit.*¹⁰

Jadi ketika perempuan Samaria itu berbicara pada tempat penyembahan, Yesus menegaskan esensi penyembahan yaitu sebuah sikap terbaik (segenap roh, yang berarti segenap hati dan pikiran) tatkala menghadap Allah. *Kedua*, menyembah dalam kebenaran. Ibadah Kristen tidak berhenti pada liturgi di tempat ibadah tetapi terus mengalir pada liturgi kehidupan. Sebuah ibadah yang memuakkan di hadapan Allah, tatkala penyembahan hanya dimaknai sebatas “saat beribadah di tempat ibadah.” Lalu hidup sehari-hari tidak menunjukkan sebagai seorang pribadi yang menyembah Allah, di mana keadilan dan kebenaran diabaikan begitu saja. Kemuakan Allah kepada umat yang demikian, tertulis jelas dalam kitab Amos,

Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu. Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar. Tetapi biarlah

⁹Pembaharuan perjanjian mengacu pada hubungan yang diperbarui antara Allah dan umat-Nya, mirip dengan perjanjian dalam Alkitab. Lih. Michael Horton, *A Better Way: Rediscovering the Drama of God-Centered Worship* (Grand Rapids: Baker, 2002) 25-26.

¹⁰*The Gospel According to John*, Revised Edition (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1995) 1097 (versi digital).

keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.
Amos 5:21-24

Jadi ibadah yang sejati, tidak berhenti dalam momen perjumpaan saja. Momen perjumpaan harusnya mencerahkan umat dengan kebenaran dan kehendak Allah. Dan akhirnya umat mengalami transformasi dan siap menerima pengutusan Allah dalam kehidupan.

Tokoh-tokoh dalam Alkitab mengalami transformasi hidup ketika mengalami perjumpaan dengan Allah (Abraham, Musa, Yakub, Yesaya, Petrus, murid Yesus lainnya, Paulus, dll.), lalu tidak berhenti sampai di situ, mereka akhirnya siap diutus dalam kehidupan untuk memenuhi kehendak Allah. Termasuk perempuan Samaria itu, perjumpaannya dengan Tuhan Yesus mengubah hidupnya. Ia meninggalkan tempayannya (ayat 28) menunjukkan terjadi perubahan prioritas. Kemudian ia berani pulang ke kotanya, dan bersaksi tentang Yesus secara publik (ayat 29-30). Itulah wujud transformasi nyata. Rasa malu dan ketakutannya diubah, jati dirinya diperbaharui dan arah hidupnya bergeser.¹¹ Dan yang menarik Injil Yohanes menegaskan: “Banyak orang Samaria dari kota percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu yang bersaksi, ‘Ia mengatakan kepadaku segala segala sesuatu yang telah kuperbuat’” (ayat 39). Perjumpaannya dengan Kristus mentransformasi hidupnya, dan kemudian siap diutus menjadi saksi Kristus.

Jadi, pemahaman lebih luas, ibadah Kristen adalah bukan sekadar ritual yang dijalani di gereja, tetapi melibatkan seluruh hidup. *All life is worship*. Seperti yang Rasul Paulus katakan, “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati” (Roma 12:1). Ibadah Kristen yang sejati tercermin dalam etika kehidupan Kristiani sehari-hari di tengah segala konteksnya.¹² Lim mengatakan bahwa kehidupan ibadah seorang Kristen, yaitu momen supranatural ketika ia dijumpai oleh Allah dan diajak untuk berelasi dengan-Nya, sudah sepatutnya membuahkan kehidupan etika kristiani yang bisa dipertanggungjawabkan.¹³ Ia melanjutkan dengan mengutip Nathan Mitchell, “*Christian liturgy begins as ritual practice but ends as ethical performance.*”¹⁴

¹¹Lim, *The Beauty* 75.

¹²Katalisator Gereja untuk Berubah dan Berbuah (Surabaya: Perkantas, 2023) 82.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid.

Sederhananya, ibadah Kristen diawali dengan momen perjumpaan dengan Allah (meresponi undangan Allah) lalu bermuara kepada momen pengutusan (hidup melakukan kehendak Allah).

KONSEP DAN PRAKTIK IBADAH DALAM GKI

Liturgi GKI berasal dari garis induk liturgi *reformed* (Calvinis) sayap ekumenis. Bercorak Gereja-gereja Reformasi Belanda atau Eropa abad ke-19. Menurut Rasid Rachman, warna liturgi Calvinis yang ada di GKI ini tidak murni, sebab telah bercampur dengan warna Metodis dan Baptis serta penginjil awam atau pengkhotbah keliling (John Sung dan Dzaio Sze Kwang) pada sebelum pertengahan abad ke-20. Pengaruh dari percampuran itu masih terasa hingga sekarang, misalnya dengan pemilihan tema-tema nyanyian jemaat yang cenderung “ke dalam” dan dominannya segi devosional-personal dalam nyanyian dan liturgi.¹⁵ Tetapi konsep dan praktik ibadah di GKI sangat jelas dan kaya akan makna.

Ada beberapa karakteristik yang menentukan liturgi ibadah GKI:¹⁶ *Pertama*, Liturgi merupakan aliran dinamis. Liturgi GKI memakai *ordo* dasar *fourfold pattern* (tata ibadah empat langkah) yaitu Berhimpun – Pelayanan Firman – Pelayanan Meja (persembahan) – Pengutusan. Jadi liturgi GKI merupakan aliran dinamis yang mengikuti empat langkah ini. Dimulai dari umat datang dan berhimpun memenuhi “Undangan Allah” lalu mengikuti Pelayanan firman dan pelayanan Meja (Syukur) dan mereka kembali diutus dalam kehidupan mereka.

Kedua, Liturgi bersifat komunal. Karena itu ibadah GKI dirancang sebagai pertemuan yang memungkinkan semua anggota berpartisipasi aktif. Itulah mengapa dalam ibadah GKI tersusun dengan irama gilir-ganti, timbal-balik atau sahut menyahut. Misalnya dalam *votum* Allah menyatakan kehadiran-Nya, lalu segera setelah itu umat menanggapi kehadiran itu. Pembacaan Alkitab atau khotbah adalah lambang sabda Allah, segera setelah itu umat bersaat teduh. Allah menyapa, umat menyahut. Umat berbicara, Allah menjawab. Dengan melibatkan umat, nilai yang ditonjolkan adalah umat bukan hanya menjadi penerima melainkan juga peserta aktif dalam ibadah. Umat bukan “penonton” tetapi “pemain.”

¹⁵Liturgi Gereja Kristen Indonesia: Mengapa Liturgi GKI Mirip Liturgi Katolik? (<https://rasidrachman-liturgika.blogspot.com/2008/02/liturgi-gereja-kristen-indonesia.html>) Diakses pada 14 Mei 2025.

¹⁶Yohanes Bambang Mulyono, *Kerangka Dasar Liturgi Minggu GKI* (<https://yohanesbm.com/kerangka-dasar-liturgi-minggu-gki/>). Diakses pada 17 April 2025.

Ketiga, liturgi bersifat dialogis. Artinya ibadah GKI tidak pernah disusun dengan pola satu arah, tetapi selalu dua arah. Dimensi vertikal, sapaan dari Allah kepada umat (*katabatis*) dan sapaan umat kepada Allah (*anabatis*) sangat kelihatan dalam liturgi ibadah. Dimensi horizontal, komunikasi antar umat (*diabatis*) pun juga diberikan ruang. Semua terlihat dalam teks bacaan, nyanyian bersahutan, dan dalam gerakan seperti saat duduk, berdiri, menunduk dan bersalaman.

Keempat, liturgi bersifat *anamnesis* (pengenangan). Dalam ibadah umat diajak untuk terus mengenang dan menghadirkan kembali peristiwa keselamatan Kristus. *Anamnesis* menunjukkan bahwa peristiwa keselamatan Kristus tidak hanya terjadi di masa lalu, tetapi senantiasa berlaku dan dialami kembali dalam perayaan liturgi. GKI mengikuti kalender gerejawi (*Liturgical Calender*) yang mengatur siklus tahunan ibadah gereja. Tujuannya jelas, untuk membantu umat mengingat tindakan penting Tuhan dalam sejarah penebusan, seperti kelahiran Yesus, kematian dan kebangkitan-Nya, serta kedatangan Roh Kudus.

Kelima, liturgi adalah simbolis. Satu sisi ibadah Minggu mengungkapkan persekutuan manusia dengan Allah yang terjadi dalam hidup sehari-hari. Sisi lain, ibadah minggu juga menggambarkan persekutuan sempurna yang kelak akan terjalin antara Allah dan manusia di dalam Kerajaan Sorga.

Jika dilihat dari konsep ibadah Kristiani, praktik ibadah GKI ini memiliki dasar yang baik. Dari momen perjumpaan (berhimpun) terus mengalir kepada momen pencerahan (firman Allah), momen komitmen (Pengakuan Iman dan persembahan) dan terakhir menuju pada momen pengutusan. Setiap bagian di dalamnya disusun sedemikian rupa yang syarat akan makna dan dasar teologis yang baik. Bila dihayati dengan sungguh-sungguh, ibadah GKI ini sangat menolong umat mengalami perjumpaan dengan Allah dan mengalami pembaruan hidup.

Lalu pertanyaannya, apakah GKI yang memiliki liturgi yang baik dan baku itu menutup diri pada perubahan? GKI yang mengikuti *ordo* empat langkah, sebetulnya tidak mengunci diri pada variasi dan perubahan. Dalam tulisannya, *Kerangka Dasar Liturgi Minggu GKI*, Yohanes Bambang Mulyono mengatakan,

Berdasarkan *ordo* ini setiap jemaat dapat meramu sendiri liturgi hari Minggu sesuai kebutuhan, tradisi dan kultur setempat. Dengan demikian polanya masih dapat dikenali sehingga tidak terasa asing, namun cukup bervariasi sehingga tidak membosankan. Jadi, selalu ada kemungkinan untuk menggunakan kekayaan gereja segala abad dan tempat untuk mengembangkan variasi yang berbobot. Karena turut dalam gerakan liturgi oikumenis, GKI pun tidak perlu ragu-ragu meminjam doa-doa dan nyanyian-nyanyian yang relevan dari gereja-gereja lain, asalkan tetap menggunakan *ordo* yang sama.¹⁷

¹⁷Ibid.

Jadi ibadah GKI adalah ibadah yang memfasilitasi umat untuk berjumpa dengan Allah. Perubahan dan variasi dimungkinkan selama hal itu membantu umat mengalami perjumpaan dengan Tuhan di dalam ibadahnya.

MENENGAHI POLARISASI KEMBALI KEPADA ESENSI

Dalam menyikapi polarisasi model ibadah (tradisional dan kontemporer), baiknya tidak menggunakan pendekatan “*either-or*” (ini atau itu) tetapi “*both-and*” (baik ini maupun itu). Eka Darmaputera pernah mengingatkan,

Bagi gereja, saudara-saudaraku, bahaya yang terbesar ialah kalau ia terjatuh ke salah satu ekstrim. Kalau ia amat cinta pada tradisi, seolah-olah itulah kebenaran yang hakiki dan abadi. Atau kalau orang meremehkan tradisi, seolah-olah ia tak berharga sama sekali. Kalau orang hanya menghargai bentuk, dan bukan isi. Atau kalau orang menghormati isi, dan mengabaikan bentuk.¹⁸

Ekspresi ibadah tertentu bisa menjadi suatu tradisi dan diyakini sebagai kebenaran yang hakiki dan abadi, kehadirannya tidak boleh diapa-apakan lagi. Di sinilah masalah sering terjadi. Ekspresi ibadah itu adalah bentuk, sedangkan esensi itu adalah isi. Keduanya tidak perlu dipertentangkan. Esensi perlu ekspresi, dan ekspresi perlu didasarkan pada esensi. Apapun ekspresi ibadahnya (model tradisional atau model kontemporer) yang perlu dibicarakan lebih mendalam adalah apa esensinya.

Seperti penjelasan di atas, esensi ibadah Kristen pada dasarnya adalah perjumpaan dengan Allah dan bermuara pada pengutusan ke dalam kehidupan dalam segala konteksnya. Apakah hanya satu model ibadah entah tradisional atau kontemporer yang bisa mengalami itu? Tidak! keduanya bisa menghadirkan momen itu.

Jika esensi ibadah dipahami dengan baik, seseorang akan mampu bersikap apresiatif terhadap model ibadah yang berbeda. Sikap apresiatif ini yang membuka pintu bagi seseorang untuk mau belajar dari perspektif lain, dan tentunya akan memperkaya cara pandang seseorang, dalam hal ini tentang ibadah.

Lester Ruth seorang sejarawan ibadah Kristen, dalam bukunya yang berjudul “*Flow: Ibadah yang Mengalir*” memberikan pernyataan yang berani bahwa ada beberapa kualitas dalam karakteristik ibadah Kristen purba, yang pada zaman ini lebih akurat diasosiasikan

¹⁸*Firman Hidup* 12(Jakarta: Gunung Mulia, 1980) 107.

dengan gaya kebaktian kontemporer daripada dengan gaya kebaktian tradisional.¹⁹ Ruth merujuk kepada catatan Yustinus Martir (abad 2) bahwa secara bentuk ibadah umat Kristen pada waktu itu bisa dikatakan mirip dengan ibadah tradisional dengan menggunakan tata ibadah empat gerakan (*fourfold pattern: Berhimpun-Firman-Perjamuan-Pengutusan*) walaupun tidak persis, namun ada tiga karakteristik yang hilang yang justru ada di dalam ibadah kontemporer hari ini yaitu: Keleluasaan waktu, spontanitas berdoa, dan penghayatan ibadah sebagai aliran aksi-aksi umat Allah.²⁰

Jadi dari pernyataan Ruth ini bisa dikatakan bahwa kedua model ibadah ini sebenarnya memiliki dasar historisnya. Ibadah kontemporer sekarang ini yang tidak terpatok oleh waktu (lebih fleksibel), bersifat informal, mengalir, dan memberikan ruang pada respons dan aksi spontan umat justru memiliki karakteristik yang sama dengan penyembahan Kristen mula-mula (abad 2), walaupun mengabaikan patrunnya. Sedangkan ibadah tradisional yang mengikuti tata ibadah empat gerakan, walaupun tidak kehilangan patrunnya, tetapi kehilangan karakteristik kontemporernya yaitu keleluasaan waktu, spontanitas doa, dan penghayatan ibadah sebagai aliran aksi-aksi umat Allah.

Dari sini ada titik terang untuk memperjumpakan kedua model ibadah ini. Tak perlu mempertandingkan, tetapi mempersandingkan. Apalagi jika lebih dalam memaknai definisi kontemporer itu sendiri. Apa yang membuat sebuah ibadah disebut kontemporer? Sebetulnya bukan karena ibadahnya memakai musik *band*, pakaian yang *casual*, penggunaan perangkat multimedia, pencahayaan dan khotbah yang kekinian dengan bahasa sehari-hari. Pemaknaan kontemporer yang lebih esensial seperti yang dikatakan Cherry,

Apa yang menjadikannya kontemporer sebenarnya adalah cara sebuah kelompok dengan setia dan integritas menawarkan tipe dan elemen-elemen ibadah yang sama dengan autentisitas bahasa dan sebagai hasil dari konteks mereka sendiri. Ibadah adalah kontemporer ketika tiap usia dan budaya dengan serius menguji dan menafsirkan aksi ibadah dengan cara yang interaktif dengan tempat dan waktu mereka. Sesungguhnya itulah yang menjadikan ibadah itu merupakan pengalaman personal. Kita tidak boleh berasumsi bahwa ibadah menjadi relevan karena mengikuti budaya populer; tetapi ibadah itu relevan ketika kita mengalami kehadiran Allah yang hidup sebagai komunitas tubuh Kristus. Ekspresi yang menolong kita mengalami Yesus Kristus dalam ibadah adalah makna terbaik dari istilah kontemporer.²¹

¹⁹(Surabaya: Perkantas, 2021) 17.

²⁰Ibid 22-23.

²¹*Arsitek Ibadah* 382-383.

Inti dari pernyataan Cherry ini adalah tentang relevansi di mana semua unsur kontemporer dipakai untuk menolong umat mengalami Yesus Kristus. Dan inilah esensi sesungguhnya ibadah Kristen. Mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara personal. Jadi ibadah tradisional yang dijalani di GKI secara esensial juga bisa disebut kontemporer asalkan umat mengalami perjumpaan secara personal dengan Tuhan dalam ibadah itu.

Adam Perez, seorang pengajar ibadah Kristen menegaskan bahwa ibadah Kristen bukanlah semata-mata mengenai urutan ibadah (liturgi) itu sendiri, apapun urutan yang diikuti dan diterapkan. Realitas mendasar dari ibadah Kristen ada pada esensi kesatuannya sebagai peristiwa yang besar dari karya Allah. Ibadah Kristen bukan sekadar pola dua gerakan yang terdiri dari penyembahan dan khotbah atau Firman dan Perjamuan. Juga bukan tiga gerakan yang terdiri dari nyanyian jemaat, khotbah dan tantangan altar. Juga bukan semata-mata ibadah dengan pola empat gerakan (berhimpun, firman, perjamuan, pengutusan). Tetapi ibadah Kristen secara esensial adalah perjumpaan antara Allah dan umat yang terjadi semakin mendalam dengan berjalannya waktu.²²

MEMBANGUN IBADAH YANG HIDUP DALAM KONTEKS GKI SION TASIKMALAYA

GKI Sion Tasikmalaya mengadopsi dua model ibadah, yaitu tradisional dan kontemporer. Seperti pada umumnya, dalam ibadah tradisional, GKI Sion menerapkan pola empat gerakan (Berhimpun, Firman, Perjamuan/Syukur, Pengutusan). Pola ibadah empat gerakan adalah format ibadah yang baik dan benar, tetapi format ini dapat dikategorikan demikian hanya jika mendukung perjumpaan antara Allah dan manusia. Karena itu semua unsur harus dihayati dengan baik menjadi aliran aksi-aksi umat Allah yang dinamis yang mengantar kepada perjumpaan dengan Allah.

Dalam praktik ibadah tradisional, GKI Sion sudah menyelenggarakannya dengan baik, namun menurut penulis ada elemen-elemen yang perlu dipertajam untuk membantu sebuah penghayatan yang lebih mendalam. *Pertama*, panggilan ibadah (momen berhimpun). Baiknya tidak cukup hanya membunyikan lonceng, dan dengan satu kalimat atau ayat mengajak umat beribadah kepada Allah. Momen ini sangat penting, di mana umat seharusnya benar-benar dikondisikan untuk secara konkret merasakan bahwa mereka sedang berada di depan hadirat Allah untuk menyembah-Nya. Jadi panggilan ibadah (kata sambutan di awal ibadah)

²²Ruth, *Flow* 45-46.

sebenarnya dimaksudkan mewakili sapaan Allah Tritunggal yang mengundang umat untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu perlu disusun dengan referensi eksplisit bahwa Allah Tritunggal yang menyapa umat-Nya. Berikut salah satu contoh panggilan ibadah yang bisa diterapkan:

Salam sejahtera bagi saudara-saudari yang datang dan hadir dalam nama Allah Tritunggal. Kita akan bersama menghadap hadirat TUHAN yang adalah Gembala hidup kita. Jangan ragu membawa seluruh pergumulan hidup saudara-saudari di minggu lalu kepada Bapa Sorgawi. Kekuatiran, kegelisahan dan kegalauan yang kita alami atas urusan relasi rumah tangga, pekerjaan, sekolah, pergaulan sosial dan kesehatan, tidak akan membuat Tuhan Yesus kurang mengasihi saudara. Justru Tuhan Yesus ingin kita jujur dan transparan. Semoga seluruh dinamika realitas hidup saudara-saudari bisa mengalami perubahan drastis karena Roh Kudus mentransformasi semuanya. Mari kita siapkan diri berjumpa Allah dengan segala syukur dan kerendahan hati melalui berdiam diri dengan waktu teduh sejenak.²³

Dengan kalimat semacam ini, sapaan Allah yang mengundang umat beribadah akan lebih terasa, kemudian dikuatkan dengan elemen berikutnya *votum* yang menegaskan bahwa Tuhan adalah dasar dari ibadah, semuanya terjadi hanya karena pertolongan Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.

Kedua, pengakuan dosa. Biasanya dibacakan atau diucapkan oleh pemimpin ibadah. Menurut penulis, di bagian ini perlu memberi keleluasaan waktu umat untuk mengaku sendiri segala dosa dan pelanggaran di hadapan Allah (keleluasaan waktu adalah karakteristik kontemporer). Sebelum pemimpin ibadah memberi kesempatan umat berdoa (1-2 menit), baiknya memandu dengan beberapa pertanyaan sederhana seperti “Bagaimana sikap hati kita atas pekerjaan atau usaha dalam seminggu terakhir? Adakah terpupuk kebencian akibat gesekan terhadap kolega kantor atau atasan atau bawahan sehingga pekerjaan terhalang?” “Bagaimana respons-respons kita terhadap istri atau suami dalam minggu ini?” “Bagaimana kesetiaan kita mendekatkan diri dengan Tuhan lewat baca Alkitab dan doa seminggu ini?” Setelah umat berdoa, baru kemudian ditutup oleh pemimpin ibadah. Jadi elemen pengakuan dosa menjadi aliran aksi umat Allah daripada sekadar diperlakukan sebagai obyek atau daftar yang harus diselesaikan.

Ketiga, pengutusan. Di GKI Sion belum menerapkan litani pengutusan. Biasanya setelah menyanyi doksologi, Pendeta mengucapkan: “Kiranya ibadah kita hari ini menginspirasi hidup kita, dan hidup kita menginspirasi dunia. Arahkanlah hatimu kepada

²³ Lim, *Katalisator* 39.

Tuhan dan terimalah berkat Tuhan...” Mengingat pengutusan adalah elemen yang sangat penting, sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa akhir dari liturgi ibadah adalah awal dari liturgi kehidupan. Ini adalah titik klimaks dalam rangkaian liturgi ibadah. Perjumpaan dengan Tuhan bermuara pada pengutusan Allah dalam kehidupan dengan segala konteksnya. Maka kalimat pengutusan perlu ditajamkan. Selain yang umum diterapkan di GKI, berikut ada contoh litani pengutusan berdasarkan Yesaya 61:1-3 yang bisa diterapkan:²⁴

Pendeta: Jadilah orang Kristen yang menyaksikan kabar baik Allah setiap hari bagi sesama di sekitar kita yang terpinggirkan.

Jemaat: Sebagai duta-duta Injil, saya akan bersaksi melalui perkataan dan perbuatan bagi sesama dan di sekitar.

Pendeta: Bangunlah keluarga Kristen yang menjadi surat Kristus bagi sesama tetangga dan keluarga besar.

Jemaat: Sebagai surat Kristus, kami akan menyaksikan rahmat dan belas kasihan Tuhan bagi orang lain.

Pendeta: Bekerjalah dengan integritas untuk menyatakan pembebasan dan kelepasan bagi rekan yang membutuhkan.

Jemaat: Sebagai pekerja Kristus, Kami akan memelihara etos kerja kristiani dan melakukan segala pekerjaan seperti untuk Tuhan.

Pendeta: Terimalah berkat Tuhan....

Selain tiga elemen ini, pemaknaan dari setiap elemen ibadah tentu saja sangat diperlukan. Gereja perlu melakukan pembinaan secara umum untuk semua anggota jemaat dan secara khusus untuk para penatalayan. Dengan demikian seluruh umat mengerti dan makin menghayati ibadahnya, dan terbantu mengalami Allah dalam peribadahnya. Sebagai saran, gereja bisa menjadikan satu bulan tertentu menjadi bulan ibadah. Pembinaan khusus untuk penatalayan dan pembinaan umum untuk anggota jemaat bisa dilakukan di momen ini. Khotbah di setiap ibadah di bulan itu dapat difokuskan tentang pemaknaan ibadah sehingga pembinaan ini dapat menjangkau anggota jemaat secara maksimal.

Kemudian untuk ibadah kontemporer di GKI Sion Tasikmalaya, selama ini bentuk liturginya lebih mengalir dari momen *Perjumpaan* (pujian dipilih untuk membangun suasana perjumpaan dengan Allah) ke momen *Pengakuan* (doa pembuka dengan menyadari segala keberdosaan dan ketidaklayakan di hadapan Allah) disambut lagu sukacita karena Allah berkenan mengampuni, kemudian terus mengalir ke momen *Pencerahan* (lagu dipilih untuk memasuki pemberitaan firman Allah). Setelah itu mengalir ke momen *Komitmen* (Pengakuan

²⁴The Beauty 99.

iman dan persembahan) dan terakhir memasuki momen *Pengutusan* (dengan kalimat pengutusan yang sesuai dengan visi gereja: “Kiranya ibadah kita pagi ini menginspirasi hidup kita, dan hidup kita menginspirasi dunia, arahkanlah hatimu dan terimalah berkat Tuhan...). Semua momen mengalir dengan dinamis, dan berlangsung dalam waktu kurang lebih 60 menit.

Dilihat dari struktur liturginya, ibadah kontemporer GKI Sion tidak menghilangkan *ordo* empat langkah dalam liturgi GKI. Inilah variasi yang memang disarankan. Beberapa hal yang perlu terus diingatkan dan ditingkatkan adalah di antaranya pemilihan lagu kontemporer. Tidak semua nyanyian memiliki dasar teologis yang tepat. Karena itu lagu harus dipilih secara selektif yang tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai GKI. Lagu-lagu Kidung Jemaat (KJ) bisa *diaransemen* dan dinyanyikan dalam nuansa kontemporer. Dengan demikian identitas GKI masih dijaga dan tidak luntur.

Pemilihan lagu yang baik disertai dengan musik ibadah yang ekspresif amat membantu umat mengalami sapaan Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Jonny Baker, penulis buku “*Alternative Worship*,” umat yang datang ke gereja dengan emosi negatif atau problema dapat merasa terasing oleh musik ibadah yang kurang ekspresif. Mereka juga butuh musik dan sapaan yang memungkinkan mereka untuk mengartikulasikan kesedihan mereka kepada Allah. Dimensi pastoral dalam ibadah mengakui bahwa kesedihan tersebut mungkin tidak bisa disembuhkan hingga mereka diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka.²⁵

Saran lain dari penulis, untuk menghindari kesan bahwa ibadah kontemporer ini adalah ibadah yang terlalu antroposentris (berpusat pada manusia), walaupun ibadah Kristen tidak harus menghindari pengalaman manusia dalam ibadah, maka ibadah kontemporer ini perlu mendaraskan prinsip esensialnya bahwa Allah adalah dasar dari ibadah yang mengundang umat beribadah kepada-Nya. Ibadah Kristen adalah “*to God, for God and because of God.*” Karena itu di awal ibadah ini perlu menajamkan kalimat panggilan ibadah seperti yang penulis sarankan untuk ibadah tradisional di atas. Allah menyapa, umat merespons, dan terjadilah dialog antara Allah dan manusia. Dan itulah esensi ibadah kristiani. Lagi-lagi pembinaan tentang ibadah sangat diperlukan untuk pemahaman umat yang lebih baik lagi. Perlu juga membentuk tim kecil yang akan memikirkan dan mengevaluasi perkembangan ibadah di GKI Sion Tasikmalaya.

²⁵Lih. Heri P.N., Oktavianus, *Ibadah Kontemporer: Ancaman atau Ladang Baru?* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2020) 122.

PENUTUP

Gereja tidak bisa menyangkali adanya sentuhan budaya dalam setiap model ibadahnya. Ibadah tradisional (formal-liturgis) mengakomodasi budaya tinggi (*high culture*), sedangkan ibadah kontemporer mengakomodasi budaya populer (*low culture*). Perbedaan budaya ini harusnya tidak perlu menjadi masalah. Alkitab sendiri memberikan ruang pada setiap budaya untuk dipakai dalam pekerjaan Allah. Karena itu gereja perlu bersikap adaptif terhadap perubahan kultural.

GKI cukup adaptif dalam menyikapi perubahan kultural tersebut. Walaupun menjalankan ibadahnya secara liturgikal (tradisional) dengan memakai *ordo* empat langkah (Berhimpun – Firman - Perjamuan/Syukur - Pengutusan), namun tidak menutup ruang bagi sentuhan kontemporer selama masih dalam pola di atas. Sebetulnya apapun ekspresi ibadahnya (model tradisional atau kontemporer) semuanya harus menyentuh esensi ibadah kristiani. Esensi ibadah kristiani pada dasarnya adalah perjumpaan dengan Allah (mengalami Allah) dan bermuara pada pengutusan ke dalam kehidupan dalam segala konteksnya

Karena itu gereja perlu menyelenggarakan ibadahnya secara adaptif dengan disertai tanggungjawab teologis. “Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur” (1 Kor. 14:40). *Soli Deo Gloria*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cherry, Constance M. *Arsitek Ibadah*. Jakarta: Perkantas, 2019.
- Darmaputera, Eka. *Firman Hidup 12*. Jakarta: Gunung Mulia, 1980.
- Heri P.N., Oktavianus. *Ibadah Kontemporer: Ancaman atau Ladang Baru?* Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.
- Horton, Michael. *A Better Way: Rediscovering the Drama of God-Centered Worship*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Lim, Budianto & Samuel, Lucky. *The Beauty of Christian Worship*. Surabaya: Perkantas, 2025.
- Lim, Budianto. *Katalisator Gereja untuk Berubah dan Berbuah*. Surabaya: Perkantas, 2023.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*, Revised Edition. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1995.
- Ruth, Lester. *Flow: Ibadah yang Mengalir*. Surabaya: Perkantas, 2021.
- Setiawan, Jimmy. *Perjalanan Menuju Esensi Penyembahan*. Surabaya: Perkantas, 2025.
- Setiawan, Andrew A. "Blended Worship: Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian," *Veritas* 8/1 (April 2007): 129-139.
- Rachman, Rasid. *Liturgi Gereja Kristen Indonesia: Mengapa Liturgi GKI Mirip Liturgi Katolik?* (<https://rasidrachman-liturgika.blogspot.com/2008/02/liturgi-gereja-kristen-indonesia.html>)
- Mulyono, Yohanes Bambang. *Kerangka Dasar Liturgi Minggu GKI* (<https://yohanesbm.com/kerangka-dasar-liturgi-minggu-gki/>).

SURVEI IBADAH GKI SION TASIKMALAYA

(IBADAH TRADISIONAL)

1. Kategori Usia

- Remaja (15-20) ☐
- Pemuda (21-40) ☐
- Dewasa (41-60) ☐
- Lansia (61+) ☐

2. Ibadah yang diikuti

- KU 1 (ibadah Tradisional) ☐
- KU 2 (Ibadah Kontemporer) ☐

3. Alasan memilih KU 1 (boleh centang lebih dari 1)

- Jam ibadah ☐
- Model Ibadah ☐
- Firman Tuhan (Khotbah) ☐
- Komunitas ☐

Lainnya _____

4. Mengapa tidak memilih KU 2? (boleh centang lebih dari 1)

- Jam ibadah ☐
- Model Ibadah ☐
- Firman Tuhan (Khotbah) ☐
- Komunitas ☐

Lainnya _____

5. Yang perlu ditingkatkan dari KU 1

- Musik ☐
- Khotbah ☐
- Sambutan ☐
- Variasi pujian ☐

Lainnya _____

6. Nilai ibadah yang anda ikuti (KU 1) (angka 1 sampai 10)

SURVEI IBADAH GKI SION TASIKMALAYA

(IBADAH KONTEMPORER)

1. Kategori Usia

Remaja (15-20) ☐

Pemuda (21-40) ☐

Dewasa (41-60) ☐

Lansia (61+) ☐

2. Ibadah yang diikuti

KU 1 (Ibadah Tradisional) ☐

KU 2 (Ibadah Kontemporer) ☐

3. Alasan memilih KU 2 (boleh centang lebih dari 1)

Jam ibadah ☐

Model Ibadah ☐

Firman Tuhan (Khotbah) ☐

Komunitas ☐

Lainnya _____

4. Mengapa tidak memilih KU 1? (boleh centang lebih dari 1)

Jam ibadah ☐

Model Ibadah ☐

Firman Tuhan (Khotbah) ☐

Komunitas ☐

Lainnya _____

5. Yang perlu ditingkatkan dari KU 2

Musik ☐

Khotbah ☐

Sambutan ☐

Variasi pujian ☐

Lainnya _____

6. Berikan nilai ibadah yang anda ikuti (KU 2) (angka 1 sampai 10)

REKAP JAWABAN SURVEI IBADAH (KU 1) GKI SION TASIKMALAYA

1. Kategori usia

Remaja (15-20)	: -
Pemuda (21-40)	: -
Dewasa (41-60)	: 6 Orang
Lansia (61+)	: 4 Orang

2. KU 1 : 10 Orang

3. Alasan memilih KU 1

Jam ibadah	: 10
Model ibadah	: 6
Firman Tuhan (khotbah)	: 1
Komunitas	: 1
Lainnya:	
-Musik	
-Tugas pelayanan lebih banyak di KU 1	

4. Mengapa tidak memilih KU 2?

Jam ibadah	: 9
Model ibadah	: 4
Firman Tuhan (khotbah)	: 0
Komunitas	: 0
Lainnya:	
- pelayanan di SM,	
- musik (fullband),	
-karena harus melayani komisi anak yang jamnya sama dengan KU 2	

5. Yang perlu ditingkatkan dari KU 1

Musik	: 2
Khotbah	: 0
Sambutan	: 2
Variasi pujian	: 7
Lainnya:	
-cukup,	
-terburu-buru dalam membuka Alkitab,	
-pakai zhongwen (mandarin) kalau bisa	

6. Nilai ibadah (1-10)

7 ½, 8, 7, 8, 8, 8 ½, 7, 8, 8, 10,
Rata-rata: 8

REKAP JAWABAN SURVEI IBADAH (KU 2) GKI SION TASIKMALAYA

1. Kategori usia

Remaja (15-20) : 2 Orang
Pemuda (21-40) : 6 Orang
Dewasa (41-60) : 2 Orang
Lansia (61+) : -

2. KU 2 : 10 Orang

3. Alasan memilih KU 2

Jam ibadah : 7
Model ibadah : 7
Firman Tuhan (khotbah) : 1
Komunitas : 5
Lainnya:

-Karena pemilihan lagu-lagunya
-Bersama keluarga
-Bisa beribadah bersama keluarga, terutama anak remaja

4. Mengapa tidak memilih KU 1?

Jam ibadah : 7
Model ibadah : 6
Firman Tuhan (khotbah) : 0
Komunitas : 4
Lainnya:

- monoton, tidak menarik,
-liturginya membuat mengantuk
-lebih nyaman di KU 2 dengan model lebih modern dan komunitas se-usia,
-bersama keluarga,
-kurang semangat

5. Yang perlu ditingkatkan dari KU2

Musik : 2
Khotbah : 0
Sambutan : 2
Variasi pujian : 7
Lainnya:

-lebih diperbanyak lagu-lagunya
-sudah bagus
-sambutan lebih hangat dan atmosfer persekutuan lebih cair khususnya bagi jemaat yang

kurang aktif
-penatalayanan kurang orang

6. Nilai ibadah (1-10)

9 ½, 8, 8, 10, 8 ½, 8, 8, 8, 8, 10

Rata-rata: 8,6